

STUDI TENTANG AL-MUSTADH'AFUN DALAM AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)
Ilmu Ushuluddin



Oleh :

M. HATTA
NIM : EO.3.3.97.096

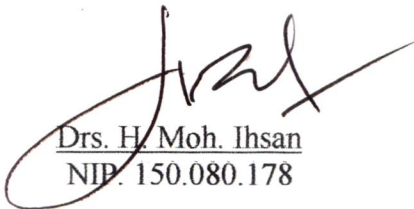
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN TAFSIR HADITS
2002**

PERSETUJUAN



Skripsi oleh **M. Hatta** ini telah
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 15 Januari 2002
Pembimbing


Drs. H. Moh. Ihsan
NIP. 150.080.178

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **M. Hatta** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 09 Februari 2002

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Abdullah Khozin Affandi, M.A
NIP. 150. 190. 692



Ketua,

Drs. H.M. Ihsan
NIP. 150. 080. 178

Sekretaris,

Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP. 150. 274. 381

Penguji I,

Drs. H.M. Syarief
NIP. 150. 224. 883

Penguji II,

Drs. Saifulloh, M.Ag
NIP. 150. 206. 245

DAFTAR ISI

Halaman

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Judul	5
C. Identifikasi Masalah	6
D. Pembatasan Masalah	6
E. Rumusan Masalah	7
F. Tujuan Penulisan	7
G. Metodologi Penulisan	8
H. Sistematika Penulisan	9

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tafsir	11
1. Tafsir Menurut Bahasa	11
2. Pengertian Tafsir Menurut Istilah	14
B. Metode Penafsiran Al-Qur'an	16
1. Pengertian Tafsir Tematik (Maudhu'i)	17
a. Pengertian Menurut Bahasa	18
b. Pengertian Menurut Istilah	18
2. Bentuk Kajian Tafsir Tematik (Maudhu'i)	21
3. Langkah-langkah Tafsir Tematik (Maudhu'i)	23
4. Keistimewaan Tafsir Tematik (Maudhu'i)	24

BAB III : AYAT-AYAT YANG TERKAIT DENGAN AL-MUSTADH'AFUN DAN PENAFSIRANNYA

A. Ayat-ayat yang Terkait dengan Al-Mustadh'afun (Politik)	27
B. Ayat-ayat yang Terkait dengan Al-Mustadh'afun (Ekonomi)	30

BAB IV : ANALISA

- A. Deskripsi al-Qur'an tentang al-Mustadh'afun 49
- B. Pemahaman Para Mufassir dalam Konsep Pembebasan Kaum
yang Tertindas (al-Mustadh'afun) 54

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan 61
- B. Saran-saran 62

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan salah satu dari sejumlah kecil kitab yang telah memberikan pengaruh yang begitu luas dan mendalam terhadap jiwa dan tindakan manusia. Kitab ini diturunkan kepada seorang Nabi yang terakhir yakni Nabi Muhammad SAW, melalui Al-Amin Jibril yang tertulis didalam Mashahif, yang diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, merupakan ibadah bila membacanya.¹ al-Qur'an diturunkan Allah SWT, sebagai petunjuk, pembimbing dan penyelamat mahluknya dari ketertindaasan. al-Qur'an juga akan mengantarkan dan mengarahkan mereka keajalan yang paling lurus.²

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi sebagai berikut;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ (الإسراء: ٩)

Artinya: "Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang Lebih lurus..." (QS.Al-Isra (17) :9)³

¹ Moh. Ali Ash-Shabunie, *Pengantar Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Surabaya: AL-Ikhlash, 1983), 17-18.

² J. Suyuthi Pulungan, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 8-9.

³ Al-Qur'an Terjemahan (Q.S. Al-Isra' [17] : 9)

al-Qur'an banyak menerangkan tentang kelemahan manusia dan berbagai titik kelemahan yang terdapat dalam penciptaan dan kehidupannya, pada umumnya serta menyeru mereka untuk membebaskan diri dari hal-hal yang menyebabkan kelemahan dan menguasai sarana-sarana kekuatan. Bagaimana Al-Qur'an tidak bersimpati pada umat yang hidup menerima ditekan, dan menjadi umat yang mengalah. Menurut al-Qur'an, umat tersebut harus berhijrah mencari ruang hidup di bumi Allah yang luas agar dapat hidup bebas bermartabat dan tidak menjadi umat yang tertidas dan menjadi manusia-manusia fatalis tanpa cita-cita.

Prasangka sosial merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap manusia tertentu, yang hal tersebut terjadi di tengah-tengah masyarakat yang berlainan golongan, antara lain; Golongan miskin cenderung dikaitkan dengan golongan kaya, golongan berkuasa cenderung menguasai golongan lemah (HAM), dan keadilan sering dikalahkan dengan ketidakadilan (materi dan imaterial). Hal tersebut sering kali kita mendengar atau menyaksikan penderitaan-penderitaan yang dialami oleh sesama umat manusia. Disamping itu, juga ada penderitaan yang dikarenakan kekafiran atau kemiskinan. Sebab-sebab lain dari penderitaan sesama manusia, tentu saja masih banyak lagi apabila hendak didaftar satu persatu.

Aneka macam dan manifestasi penderitaan yang menimpa umat manusia yang berada di muka bumi ini, tentunya tidak arif bijaksana kalau kita tak bersimpati dan berusaha membebaskan mereka dari penderitaan-penderitaan

dimaksud. Keprihatinan al-Qur'an jelas diarahkan kepada rakyat yang termarginalkan dan membela kepentingan mereka dengan "senjata Teologi" untuk melawan golongan dan struktur yang menindasnya. Praksis Teologi membebaskan mengadaikan keterlibatan teologi dalam situasi konkrit kehidupan rakyat, mengenali penderitaan mereka hidup dalam sistem kapitalisme yang menindas, serta berjuang bersama-sama mereka yang melawan struktur sosial yang tidak adil. Isu pembebasan menjadi sangat penting sebagai awal gerakan kerakyatan yang berdasarkan kesetaraan, keadilan sosial dan persaudaraan universal.

Itulah tugas yang diemban oleh al-Qur'an dalam membebaskan orang-orang yang tertindas, yakni menyuarakan hati nurani rakyat. Pembebasan sekurang-kurangnya pada awalnya memang tidak dirancang secara spesifik untuk mendorong demokratisasi dan penegakan HAM akhirnya untuk kepentingan rakyat, terutama rakyat yang menderita, mengakui martabat kemanusiaannya dan kesamaan derajatnya. Cita-cita demokrasi erat berkaitan dengan perjuangan hak-hak manusia yang tidak mengerti dan didekati secara individualistic, melainkan secara menyeluruh. Lagi pula tidak hanya berhenti pada perkara-perkara umum saja yang secara teoritis diakui, melainkan terwujud dalam tuntutan etis yang jelas. Bahwa mereka yang miskin dan tertindas biasanya juga tidak mempunyai kekuasaan dan kekuatan riil untuk menggunakan dan menikmati hak-haknya. Dalam memperjuangkan hak-hak manusia, mereka inilah yang harus

diprioritaskan.⁴ Dan Islam yang sebenarnya sangat dekat dengan masalah keadilan sosial (ada banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang membahas golongan masyarakat lemah, seperti yatim piatu, fakir miskin, budak, kurang mendapat keadilan dan seterusnya), mulai mengalihkan perhatian pada masalah yang bersifat duniawi. Umat Islam hanya merasa peduli terhadap golongan yang lemah, dan melenyapkan élan vital keadilan Islam yang distributive.

Oleh karena itu, yang sekarang sangat diperlukan adalah menggali kembali nilai-nilai penggerak di dalam Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an. Dan hal ini dilandasi beberapa alasan yaitu; Islam yang saat ini berkembang di masyarakat telah hilang relevansinya dengan konteks sosial yang ada dan mengembalikan seperti semula komitmen Islam terhadap terciptanya keadilan sosial dan terhadap golongan masyarakat lemah.

Dalam situasi kehidupan sosial seperti itu, bagaimana al-Qur'an mencoba mengobarkan kesadaran tentang pentingnya sikap positif dalam menghadapi para penindas di kalangan orang-orang yang lemah dan tertekan.⁵ Dan bagaimana al-Qur'an memainkan peranannya di dalam membela kelompok yang tertindas dan tercabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingan kelompok dan

⁴ Forma, *Kancah Idealisme Masyarakat Ilmiah* (Surabaya: LPM Ushuluddin, 2001), 32.

⁵ Syaikh Muhammad Husain Fadhlullah, Pengantar Amin Rais, *Islam dan Logika Kekuasaan* (Bandung: Mizan, 1995), 36.

bagaimana membekali orang-orang yang lemah tersebut untuk melawan golongan orang yang menindasnya.⁶

Persoalan di atas tentu saja tidak akan terjadi manakala seluruh umat manusia pada umumnya, dan umat islam pada khususnya, tetap mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan tafsir-tafsir yang dibuat oleh para ulama-ulama yang terkenal pada masa dulu maupun sekarang. Dengan kerja keras orang-orang muslim, maka persoalan-persoalan diatas yang mengganggu kemurnian al-Qur'an serta upaya memeliharanya, dapat segera diatasi dan ditemukan solusinya. Untuk itu dalam skripsi ini penulis mengambil judul **"STUDI TENTANG AL-MUSTADH'AFUN DALAM AL-QUR'AN "**

B. Penegasan Judul

- Study berasal dari bahasa Inggris yang berarti belajar. Namun setelah diserap dalam bahasa indonesia maknanya berkembang menjadi pengguna waktu, tenaga dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁷
- *Mustadh'afun* dari akar kata *dha'afa*, menjadi *mustadh'af* menunjuk kepada orang yang tertindas, yang dianggap lemah dan tidak berarti, serta yang diperlakukan secara arogan. *Mustadh'afun* berarti mereka yang berada dalam

⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 2.

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka:1993), 965.

status sosial “inferior”, yang rentan, tersisih atau tertindas secara sosioekonomi (kemiskinan).⁸

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- al-Qur'an berasal dari kata masdar dan sinonim (muradif) dengan lafal qira'ah yang artinya bacaan. Dan adapun pengertian al-Qur'an adalah firman Allah yang bersifat (berfungsi) mukjizat (bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada nabi Muhammad, yang tertulis didalam mushaf-mushaf, yang dinukil (diriwayatkan) dengan jalan mutawatir, dan yang membacanya dipandang ibadah.⁹ Maksud dari judul ini adalah diskripsi al-Qur'an tentang al-Mustadl'afun dan upaya pemahaman para mufassir dalam konsep pembebasan kaum yang tertindas (al-Mustal'afun).

C. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, tentang al-Mustad'Afun (orang-orang yang tertindas) dapat dipahami bahwa, yang menjadi bahasan penulis yakni:

1. Makna dan pengertian Al-Mustad'afun (kaum yang tertindas)
2. Upaya Al-Qur'an dalam membebaskan kaum yang lemah (sosial).
3. Ayat-ayat tentang kaum yang tertindas (Al-Mustad'afun).

D. Pembatasan Masalah

Masalah Al-Mustad'afun diatas masih bersifat umum, dengan itu masih membutuhkan pembatasan, sedang study ini akan membatasi diri yaitu:

⁸ Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas* (Bandung, Mizan:2000), 136.

⁹ Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya: Karya Abditama: 1997), 1-2.

1. Masalah makna dan pengertian Al-Mustad'afun sebagai pokok bahan skripsi.
2. Masalah ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan masalah Al-Mustad'afun yang perlu untuk dikaji dan ditelaah secara ilmiah.
3. Mengungkap masalah, upaya al-Qur'an dalam pembebasan kaum yang tertindas dalam status sosial.

E. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi perhatian study, ini dapat dirumuskan sebagai Berikut:

1. Bagaimana deskripsi al-Qur'an tentang al-Mustad'aun?
2. Bagaimana pemahaman para mufassir dalam konsep pembebasan kaum yang tertindas (al-Mustad'aun)?

F. Tujuan Penulisan

Dari gambaran diatas dapat dijadikan pijakan, bahwa tujuan penulis skripsi ini adalah:

1. Mengungkapkan dan mendiskripsikan al-Mustad'afun, macam-macam dan ciri-cirinya sehingga kita lebih mudah dalam mengkaji..
2. Sejauh mana pemahaman para mufassir dalam konsep pembebasan kaum tertindas (al-Musta'afun).

G. Metodologi Penulisan

Dalam melaksanakan skripsi ini, diperlukan suatu metode agar penyusunan ini bisa terlaksana secara ilmiah dan rasional dan terarah guna mencapai hasil yang optimal. Dan jalan yang ditempuh dengan melalui metode-metode sebagai berikut:

1. Dalam metode kajian ini, penyusun menggunakan kajian-kajian “Kualitatif” yaitu kajian pustaka dengan hasil olah pikir peneliti.
2. Sumber data

Dalam penyusunan skripsi ini, sumber yang digunakan yaitu:

a. Sumber primer

- Al-Qur'an sesuai dengan judul serta ayat-ayat yang mendukungnya.

b. Sumber sekunder

- Tafsir al-Maraghi (Ahmad Musthofa al-Maraghi)
- Tafsir wal Mufasssirun (Muhammad Huzaini adh-Dzahabi)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Tafsir al-Munir (Wahbah al-Zuhaili)
- Tafsir al-Azhar (Hamka)
- Tafsir Fathul Qodir (al-Imam Muhammad ibn Ali ibn Muhammad ash-Shaukani)
- Tafsir Ibnu Kasir (H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy)
- Sunan an-Nasa'i (Jalaluddin as-Suyuthiy)
- Shohehul Bukhori (Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Magirotibni al-Bukhari Jugpiy)

3. Teknik penggalan data

Adapun teknik penggalan data yang dipergunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan adalah dengan mengadakan riset Kepustakaan yaitu menelaah kitab-kitab Al-Qur'an atas tafsir-tafsir dan buku-buku lain yang ada kaitannya dengan masalah tersebut diatas, Kemudian dianalisa dan disusun menurut kerangka yang telah ada. Buku-buku tersebut diperoleh dari perpustakaan yang ada di lingkungan IAIN Sunan Ampel dan di perpustakaan lain.

4. Metode Analisa Data

Data sudah dihimpun, lalu dianalisa dengan menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode deskriptif yaitu penelitian yang dimaksud untuk menggambarkan Mustad'afun (orang-orang yang tertindas) lewat study-study atau kajian-kajian yang dilakukan.

b. Metode induksi yaitu menggunakan kenyataan-kenyataan yang bersifat khusus dari hasil riset, kemudian diakhiri dengan kesimpulan yang bersifat umum berupa generalisasi.

H. Sistematika Penulisan

Untuk sistematika penulisan pada skripsi ini, penulis membagi penulisan menjadi empat BAB, yang masing-masing dibagi menjadi sub bab:

- BAB I** : Pendahuluan yang terdiri dari tujuh bagian; latar belakang masalah, Penegasan judul, Identifikasi masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan, Sistematika Penulisan.
- BAB II** : Landasan Teori: Pada Bab ini, berisi tentang makna Al-Mustad'afun secara umum.
- BAB III** : Memfokuskan pada masalah utama pada skripsi ini yaitu ;Metode Penafsiran, Ayat-ayat yang terkait dengan Al-Mustad'afun.
- BAB IV** : Dalam bab ini terdiri dari dua bagian yaitu; Analisa tentang makna Al-Mustad'afun dan analisa tentang konsep al-Qur'an dalam membebaskan kaum yang tertindas.
- BAB V** : Merupakan akhir dari penulisan skripsi ini yang berisi Kesimpulan, saran-saran dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Pengertian Tafsir

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab "*Al Tafsir*" yang sebelumnya sudah banyak dipahami orang. Tetapi untuk menghindari kesalah pahaman yang disebabkan oleh perbedaan dalam mengartikannya, berikut ini akan dijelaskan pengertian tafsir dari berbagai pendapat para ulama tafsir yakni sebagai berikut:

1. Tafsir Menurut Bahasa

Dalam mengartikan perkataan tafsir menurut bahasa ini para ulama tidak selalu sepakat, melainkan mereka dapat berbeda-beda pendapat yaitu sebagai berikut:

- a. Sebagian ulama mengatakan bahwa tafsir itu berasal dari kebalikan kata "*safar*". Seperti dalam ungkapan "*asfarrash shubhu*" yang berarti "fajar telah bercahaya terang", sehingga tafsir berarti penerangan/keterangan.
- b. Imam Az-Zarkasyi mengatakan, bahwa tafsir itu berasal dari kata "*tafsirah*" yang berarti statoskop, yaitu alat yang dipakai oleh para dokter untuk memeriksa orang sakit, yang berfungsi membuka dan menjelaskan, sehingga tafsir berarti penjelasan.

Sebagaimana seorang dokter, dengan statoskopnya dapat menjelaskan penyakit apa yang diderita oleh pasien. Begitu pula mufassir dengan tafsir

dapat membuka arti ayat, kisah-kisah dan sebab-sebab turunnya.

- c. Menurut Syekh Manna'ul Qaththan, kata tafsir itu mengiktui wazan taf' il, dari kata "*fasara*" yang berarti menerangkan, membuka dan menjelaskan makna yang *ma'qul*. Dalam bahasa Arab, perkataan "*fasru*" berarti membuka dan arti yang sukar, sedang perkataan tafsir berarti membuka/menjelaskan.¹
- d. Jalaluddin As Suyuthi

التفسير تعقيل من الفشر وهو البيان والكشف

Artinya: "Tafsir adalah mengikuti wazan taf' il dari kata al-fasy yaitu keterangan atau penyingkapan."²

- e. Menurut Ibnu Mandzuur, perkataan tafsir itu berarti "*al-Bayan*" atau keterangan kupasan, kalau kata *fasru* berarti menerangkan sesuatu yang tertutup atau menjelaskan maksud yang samar. Maka perkataan tafsir menjelaskan maksud dari sesuatu lafal yang sulit artinya atau kupasan uraian.³
- f. Kamus Lisan Arab menyebutkan bahwa *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup. Sedangkan *at-Tafsir* berarti lafadz yang *musykil*.⁴

¹ Abdul Djalal H.A., *Urgensi Tafsir Maudlu'i pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 3.

² Jalaluddin as-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an II*, 173.

³ Abdul Djalal H.A., *Loc. Cit.*, 3.

⁴ Abi Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Makram ibnu Mandhur, *Lisanu al-Lisan Tahadzibu Lisanu al-Arabi*, II, 1993, 317.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Furqan ayat 33 yang berbunyi sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا (الفرقان: ٣٣)

Artinya: “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”⁵

Jadi maksud dari kedua kata tersebut adalah penjelasan yang paling baik. Namun kata *at-tafsir* adalah kata lisan yang paling baik dan paling banyak dipergunakan.

Dalam ayat tersebut, perkataan tafsir diartikan dengan penjelasan atau keterangan, ternyata hanya ayat itu saja yang menyingkap kata tafsir dengan arti penjelasan atau keterangan dan kupasan.

Tetapi selain kata tafsir, banyak ayat al-Qur’ān yang menyebut dengan perkataan *ta’wil*, *tabyin*, *hikmah* dan sebagainya yang sama artinya dengan lafal tafsir yang berarti penjelasan atau keterangan dan kupasan, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 seperti dalam surat Ali Imran ayat 7, al-Kahfi ayat 78 dan 83, surat Yunus ayat 39, surat an-Nahl ayat 44 dan 64, surat al-Maidah ayat 16 dan 21 dan surat al-Baqarah ayat 269.⁶

Dari keterangan-keterangan di atas dapat diambil pengertian bahwa kata tafsir menurut bahasa adalah sesuatu yang digunakan untuk mengetahui hal-hal yang bisa dilihat oleh mata dan kadang-kadang digunakan untuk

⁵ Al-Qur’ān dan Terjemahannya, 25: 33.

⁶ Abdul Djalal H.A., *Op. cit.*, 4.

mengetahui sesuatu yang mengartikannya atau pengertiannya hanya dapat diketahui dengan melalui akal pikiran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
2. Pengertian Tafsir Menurut Istilah

Dalam mengartikan tafsir menurut istilah ini, para ulama tafsir berbeda pendapat; ada yang menggunakan definisi yang paling lebar dan ada yang singkat seperti berikut ini:

- a. Imam Jalaluddin as-Suyuthi (wafat 911 H), mengutip tafsir menurut istilah dari sebagian ulama sebagai berikut:

التفسير هو: علم نزول الآيات وشؤونها وأقاصيصها والأسباب النازلة فيها
ثم ترتيب مكياها ومدنيها ومحكمها ومتشابهها وناسخها ومنسوخها
وخاصها وعامها ومطلقها ومقيدها ومجملها ومفسرها وحلالها وحرامها
ووعدها ووعيدها وأمرها ونهيها وعبرها وأمثالها

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
"Tafsir itu ialah ilmu mengenai turunnya ayat-ayat dan hal ihwalnya, cerita-cerita dan sebab-sebab turunnya, tertib Makkiyah dan Madaniyahnya, muhkam dan mutasyabihatnya, nasikh dan mansukhnya, khusus dan umumnya, mutlak dan muqayyadnya, mujmal dan mufasssarnya, halal dan haramnya, janji dan ancamannya, perintah dan larangannya, dan mengenai ungkapan-ungkapan dan perumpamaan-perumpamaannya."

- b. Imam Abu Hayyan

بأنه علم يبحث فيه كيفية النطق بألفاظ القرآن ومدلولاتها وأحكامها

الإفرادية والتركيبية ومعانيها التي تحمل عليها حالة التركيب وتحتات لذلك

*"Tafsir ialah ilmu yang membahas cara-cara mengucapkan lafal-lafal al-Qur'an dan menerangkan petunjuk-petunjuk serta hukum-hukumnya, baik yang mufrad maupun yang tersusun, dan menjelaskan makna-makna yang dibawa oleh lafal-lafal itu ketika dalam susunan dalam redaksi serta ulasan-ulasan yang melengkapi semua itu."*⁷

c. Menurut Al-Kilby, tafsir yaitu:

التفسير شرح القرآن وبيان معناه والإفصاح بما يقتضيه بنصه أو إشارته
أو نحوه

*"Tafsir adalah menyalurkan al-Qur'an, menerangkan maknanya, menjelaskan apa yang dikehendaki oleh nashnya atau isyaratnya atau khulashanya."*⁸

d. Menurut Az-Zarqany

التفسير في الإصطلاح هو علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث

دلالاته على مراد الله تعالى بقدر الطاقة السرية

*"Tafsir menurut pengertian istilah ialah ilmu yang dibahas di dalamnya tentang al-Qur'an al-Karim dari segi dalalahnya (yang berkenaan dengan pemahaman makna) menurut yang dikehendaki Allah SWT. yang sesuai kadar kemampuan manusia."*⁹

Dari kalimat di atas yaitu kadar kemampuan manusia yang dimaksud adalah memberi pengertian bahwa tidaklah dipandang suatu kekurangan

⁷ Ibid., 5.

⁸ M. Ali Hasan, Rif'at Syauqi Nawawi, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 1988, 141.

⁹ Muhammad Abdul Al-Adzim Al-Zarqany, *Manahil al-Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, II, t.t., 3.

lantaran tidak dapat mengetahui makna-makna yang mutasyabihat dan tidaklah dapat mengurangi nilai tafsir lantaran tidak mengetahui apa yang sebenarnya Allah kehendaki

Diantara definisi di atas, inilah barangkali yang lebih umum dan mencakup segala aspek pengetahuan apa saja yang dapat dimanfaatkan dalam rangka memahami maksud-maksud yang terkandung dalam kitab suci al-Qur'an. Dengan demikian tafsir tidak hanya terbatas pada pengetahuan tentang bahasa al-Qur'an, Asbab an-Nuzul, nasikh mansukh saja, melainkan juga segala apa yang dapat dimanfaatkan untuk menggali pengertian yang terdapat dalam kitab suci al-Qur'an.

B. Metode Penafsiran Al-Qur'an

Pada masa-masa turunnya al-Qur'an, Rasulullah SAW adalah satu-satunya sumber bagi sahabat-sahabatnya untuk menjelaskan arti dan kandungan al-Qur'an, terutama yang menyangkut ayat-ayat yang sulit dipahami atau sama artinya. Keadaan ini berlangsung hingga wafatnya Rasulullah SAW. Setelah sepinggal beliau kemudian para sahabat melakukan ijtihad khususnya bagi yang mempunyai kemampuan lebih, seperti Ali bin Abi Thalib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud. Langkah-langkah mereka itupun kemudian diteruskan oleh para Tabi'in yang menjadi murid-murid mereka.

Golongan dari tiga sumber tersebut yaitu penafsiran Rasulullah SAW, penafsiran sahabat serta penafsiran para tabi'in yang dikelompokkan menjadi

satu. Cara ini kemudian dinamai *tafsir bil ma'tsur*. Dalam sejarah perkembangan tafsir selalu kita ketahui bahwa setiap *mufassir* mempunyai metode yang berbeda-beda dalam perinciannya dengan mufassir lain.

Kemudian muncul ide baru dari Syatibi (W. 1388 M), bahwa setiap umat walaupun masalah-masalah yang dikemukakan berbeda-beda namun ada satu central yang mengikat dan menghubungkan masalah-masalah yang berbeda tersebut. Atas ide tersebut kemudian tersusunlah kitab tafsir yaitu tafsir al-Qur'an al-Karim yang ditulis oleh Syekh Mahmud Syaltut dengan metodenya yaitu menafsirkan surat demi surat atau bagian-bagian tertentu dalam surat.

Apa yang ditempuh oleh Syekh Syaltut belum menjadikan pembahasan tentang petunjuk al-Qur'an dipaparkan dalam bentuk menyeluruh, karena satu masalah dapat ditemukan dalam berbagai surat. Namun atas dasar itulah kemudian timbul untuk menghimpun semua ayat yang berbicara tentang satu masalah tertentu, kemudian mengaitkannya satu dengan yang lain, dengan menafsirkan secara utuh dan menyeluruh yang kemudian cara ini dinamakan metode tafsir *maudhu'i*.¹⁰

1. Pengertian Tafsir Tematik (Maudhu'i)

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan pengertian tafsir tematik (*maudhu'i*) sebagai berikut:

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 1995, 74.

a. Pengertian Menurut Bahasa

Kata *maudhu'i* berasal dari bahasa Arab, "*maudlu'*" (موضوع), yang merupakan *isim maf'ul* dari *fi'il madli' wadhlo'a* (وضع) yang berarti: meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan dan membuat-buat.

Sedangkan kata *maudlu'* sendiri berarti yang diletakkan, yang ditaruh, yang diantar, yang dibicarakan, yang dihinakan, yang didustakan, yang dibuat-buat dan yang dipalsukan.

Arti *maudlu* yang dimaksudkan di sini ialah yang dibicarakan atau judul atau topik atau sektor, sehingga tafsir *maudlu'i* berarti penjelasan ayat-ayat al-Qur'an yang mengenai satu judul/topik/sektor pembicaraan tertentu, seperti arti kata *Ḥadīts maudlu'* yang berarti *Ḥadīts* yang didustakan/dipalsukan/dibuat-buat.¹¹

b. Pengertian Menurut Istilah

Dalam menerangkan pengertian tafsir *maudlu'i* menurut istilah, berbagai ulama/sarjana memberikan definisi yang hampir sama, karena tafsir *maudhu'i* ini masih merupakan istilah yang baru bagi mereka.

- Menurut DR. Ali Halil, DR. Muhammad Hijazi dan DR. Abd. Hayyi al-Farmawi memberikan definisi tafsir *maudhu'i* sebagai berikut:

¹¹ Abdul Djalal H.A., *Op. cit.*, 83-84.

جمع الآيات القرآنية ذات الهدف الواحد التي اشتركت في موضوع ما

وترتيبها حسب النزول ما أمكن ذلك مع الوقوف على أسباب نزولها

ثم تناولها بالشرح والبيان والتعليق والإستنباط

“(Tafsir Maudlu’i ialah) mengumpulkan ayat-ayat al-Qur’ān yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul sektor tertentu dan menerbitkannya sedapat mungkin sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistinbatkan hukum-hukum.”

Jelasnya tafsir *maudlu’i* ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur’ān yang mengenai sesuatu judul/topik/sektor-sektor tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperbandingkannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik/judul/sektor yang sama, sehingga lebih mempermudah dan memperjelas masalah.¹²

- Qurasih Shihab memberikan definisi tafsir *maudhlu’i* sebagai berikut:

Tafsir maudlu’i yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai hubungan topik atau bahasan tertentu yang telah ditetapkan dan memperhatikan dengan seksama urutan ayat-ayat yang telah

¹² Ibid., 85.

*ditetapkan dari segi masa turunnya dan memperhatikan seluruh ayat yang berkaitan dengan pokok bahasan yang telah ditetapkannya itu.*¹³

Dalam sejarah diketahui bahwa sebagian ulama ada yang membatasi ruang lingkup bahasannya dalam menafsirkan al-Qur'an, untuk itulah ulama tersebut hanya berbicara satu tema saja (yang pada perkembangan berikutnya bahasan tersebut dikenal dengan nama tafsir *maudhu'i*). Misalnya: Ibnul Qayyim, beliau secara spesifik menyusun kitab tentang Aqsamul Qur'an bernama at-Tibyan fi Aqsamil Qur'an, Abu Ja'far an-Nakhas secara spesifik menulis tentang Nasikh Mansukh dalam al-Qur'an, Abu Hasan al-Wahidi secara khusus tentang Asbabun Nuzulil Qur'an, al-Jashshah menulis kitab tentang Ahkamul Qur'an dan lain-lain. Mereka mengumpulkan materi-materi bahasannya untuk dijadikan sumber studinya, sekalipun sebelumnya materi tersebut berserakan.¹⁴

Maka jelaslah tafsir *maudhu'i* ialah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an yang mengenai suatu judul/topik/sektor-sektor tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala segi.

Melihat definisi yang ditulis DR. M. Quraish Shihab dan uraian Adz-Dzahabi tentang tafsir *maudhu'i* (tematik) dapat ditarik kesimpulan bahwa tafsir *maudhu'i* adalah interpretasi beberapa ayat al-Qur'an yang

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 118.

¹⁴ Muhammad Huzein adh-Dzahabi, *al-Tafsir wal Mufasssirun*, Juz I, t.t., 148-149.

teridentifikasi dalam sesuatu judul, topik atau sektor-sektor tertentu dengan meninjau sistem urutan tertibnya yang dijelaskan dengan berbagai keterangan dari segala segi dengan memperhatikan pula sebab-musababnya.

2. Bentuk Kajian Tafsir Tematik (*Maudlu'i*)

Dari pembicaraan fokus penafsiran al-Qur'an dapatlah diketahui bahwa tokoh-tokoh ulama dahulu telah menaruh perhatian yang sangat besar terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dari segala dan isi kandungannya, sehingga terdapat berbagai macam tafsir al-Qur'an, dan telah terbit beberapa kitab tafsir, baik yang besar atau yang kecil, yang luas atau yang ringkas.

Tetapi sayangnya kebanyakan mereka itu belum banyak menaruh perhatian yang khusus terhadap penafsiran tafsiran sesuatu surat al-Qur'an secara bulat, dengan menerangkan tujuan umum dan tujuan khususnya dengan memadukan judul/topik yang satu dengan yang lain, atau terhadap metode penafsiran *maudhu'i/topical.sektoral*, yang mengumpulkan tafsiran beberapa ayat yang satu judul/topik.¹⁵

Dari penjelasan di atas dapatlah diketahui, bahwa kedua bentuk tafsir tematik (*maudlu'i*) yang dimaksudkan ialah:

- a. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh (وحدة الموضوع) dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus,

¹⁵ Abdul Djalal H.A., *Op. cit.*, 96.

menjelaskan korelasinya dan antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat ini tampak dalam bentuk yang betul-betul utuh.¹⁶

Hal ini seperti keterangan Imam Asy-Syathibi sebagai berikut:

إن السورة الواحدة مهما تعددت قضاياها فهي تكون قضية واحدة،
تهدف إلى غرض واحد، أو تسعى لإتمامه، وإن اشتملت على عديد
من المعاني

“Sesungguhnya surat yang satu itu adalah merupakan satu topik, sekalipun banyak masalah-masalahnya, karena mempunyai tujuan yang satu atau untuk melengkapi tujuan itu, meskipun mengandung beberapa pengertian.”¹⁷

- b. Penafsiran sejumlah ayat-ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudlu’i*.¹⁸ Atau penafsiran sejumlah ayat-ayat yang membicarakan satu judul yang sama yang diletakkan di bawah suatu judul yang satu, dengan dijelaskan tafsirannya dan segala segi secara topik /sektoral. Macam kedua inilah yang lebih cepat tergambar dalam pikiran kita, bila disebutkan nama tafsir *maudlu’i*, dan seperti yang telah dibahas sejak awal.

¹⁶ Abdul Hayyi al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudlu’i (Suatu Pengantar, 1996)*, 36.

¹⁷ Abdul Djalal H.A., *Op. cit.*, 97.

¹⁸ Abdul Hayyi al-Farmawi, *Op. cit.*, 36.

3. Langkah-langkah Tafsir Tematik

Langkah-langkah yang hendak ditempuh untuk menerapkan metode tafsir *maudhu'* adalah

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tertentu.
- c. Menyusun runtutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang sebab turunnya ayat.
- d. Memahami korelasi/munasabah (persesuaian) antara ayat yang satu dengan yang lain dan antara surat yang satu dengan surat yang lain.
- e. Menyusun atau menyempurnakan pembahasan judul/topik tersebut dengan dibagi dalam beberapa bagian yang berhubungan bagian yang satu dengan yang lain.
- f. Mempelajari ayat-ayat secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian sama.¹⁹
- g. Melengkapi penjelasan ayat dengan Hadits-Hadits Nabi, riwayat shohabat dan lain-lain, sehingga makin terang dan gamblang.
- h. Mempelajari ayat-ayat yang satu judul/topik itu secara sektoral, dengan menyesuaikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dengan yang muqayyad, yang global dengan yang terperinci dan memadukan antara ayat-ayat yang kelihatannya bertentangan satu sama

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 114-115.

lain serta menentukan yang nasakh dari yang mansukh, sehingga mencakup semua nash-nash mengenai satu judul/topik.²⁰

Demikianlah langkah-langkah tafsir (*maudlu'i*) yang lengkap yang meliputi berbagai segi pembahasan, tetapi tentunya tidak semua tafsir *maudlu'i* dalam prosesnya melalui langkah-langkah tersebut di atas, sudah barang tentu ada yang tidak selengkap itu dan bahkan ada yang memakai langkah-langkah yang sederhana saja.

4. Keistimewaan Tafsir Tematik (*Maudlu'i*)

Beberapa keistimewaan metode ini antara lain:

- a. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan Hadits Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.
- b. Kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam salah satu disiplin ilmu. Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu ia dapat membawa kita kepada pendapat al-Qur'an tentang berbagai problem kehidupan disertai dengan jawaban-jawabannya, ia dapat menjelaskan kembali fungsi al-

²⁰ Abdul Djalal H.A., *Ibid.*, 91-92.

Qur'an sebagai kitab suci dan dapat membuktikan keistimewaan al-Qur'an.

- c. Metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.²¹
- d. Dengan tafsir *Maudlu'i* orang akan mengetahui hubungan dan persesuaian antara beberapa ayat dalam satu judul pembahasan, sehingga bisa menjelaskan arti dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dan petunjuknya, ketinggian mutu seni sastra dan balaghahnya.
- e. Dengan dikumpulkannya semua ayat yang membahas sesuatu topik dalam tafsir *maudhlu'i*, akan memberikan pandangan pikiran yang sempurna, yang bisa mengetahui seluruh nash-nash al-Qur'an sebagai topik tersebut secara sekaligus, sehingga dia bisa menguasai topik tersebut secara lengkap.
- f. Bahwa tafsir *Maudlu'i* ini lebih sesuai dengan selera zaman sekarang, yang menuntut adanya penjelasan tuntunan-tuntunan al-Qur'an yang umum bagi semua pranata kehidupan sosial Islami dalam bentuk peraturan-peraturan dan perundang-undangan yang mudah dipahami, dimanfaatkan dan diamalkan, sehingga cukup dengan memegangi

²¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 117.

pedoman al-Qur'ān itu saja tanpa terikat dengan peraturan perundang-undangan buatan manusia yang kebanyakannya jauh dari ajaran-ajaran

agama. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

g. Dengan tafsir *maudlu'i* akan memudahkan bagi para muballigh, penceramah dan pengajar untuk menguasai secara sempurna. Berbagai macam judul/topik dalam al-Qur'ān sehingga memungkinkan mereka memberikan motivasi terhadap hukum-hukum al-Qur'ān secara jelas dan gamblang, serta mengungkapkan rahasia dan hikmah disyari'atkannya hukum-hukum tersebut yang bisa menyenangkan hati dan menenangkan pikiran mereka.

h. Dengan adanya berbagai tafsir *maudlu'i* dalam semua topik pembahasan al-Qur'ān akan menarik orang untuk mempelajari, menghayati dan mengamalkan sisi ajaran al-Qur'ān dari padanya, sehingga insya Allah tidak akan ada lagi semacam kesenjangan antara ajaran-ajaran al-Qur'ān

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id²²
dengan pranata kehidupan mereka.

²² Abdul Djalal H.A., *Ibid.*, 101-102.



BAB III

AYAT-AYAT YANG TERKAIT DENGAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
AL-MUSTADH'AFUN DAN PENAFSIRANNYA

Sesuai dengan pembahasan skripsi ini, maka sebagai dasar pemikiran dalam penulisan skripsi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang ada kaitannya dengan *mustadh'afun* yang tersebar di beberapa surat dan ada yang diturunkan di Makkah dan sebagian yang diturunkan di Madinah.

Dalam pembahasan skripsi ini, penulis akan menampilkan ayat-ayat *mustadh'afun* serta pengklasifikasiannya, maka ayat-ayat tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

A. Ayat-ayat yang Terkait dengan Al-Mustadh'afun (Politik)

1. Surat Al-A'raf [7] ayat 137 (Makkiyah)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْضَعِفُونَ مِشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا
فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ
يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan

apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka." (Q.S. 7: 137).¹

2. Surat Al-A'raf [7] ayat 150 (Makkiyah)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِسْمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي
أَعْجَلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأُلُوحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمِّ إِنْ
الْقَوْمَ اسْتَزَعَفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي فَلَا تَشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ
الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?" Dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya. Harun berkata: "Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim". (Q.S. [7]: 150).²

3. Surat Al-Qashosh [28]: 4 (Makkiyah)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدَّبُّ
أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ

"Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-

¹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, 242.

² *Ibid.*, 245.

anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan." (Q.S. [28]: 4).³

4. Surat al-Qashosh [28] ayat 5 (Makkiyah)

وَيُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ وَنَجْعَلَهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلَهُمُ الْوَارِثِينَ

"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)." (Q.S. 28: 5).⁴

5. Surat An-Nisa' [4]: 75 (Madaniyyah)

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdo'a: "Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!". (Q.S. [4]: 75).⁵

³ Ibid., 609.

⁴ Ibid., 609.

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahan, 131.

B. Ayat-ayat yang Terkait dengan al-Mustadl'afun (Ekonomi)

1. Surat As-Saba [34] ayat 31 (Makkiyah)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ تُؤْمِنَ بِهِذَا الْقُرْآنَ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ
 الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ
 اسْتَضَعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ

"Dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan beriman kepada Al Qur'an ini dan tidak (pula) kepada Kitab yang sebelumnya". Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebahagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman". (Q.S. [34]: 31).⁶

2. Surat As-Saba' [34] ayat 32 (Makkiyah)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتَضَعِفُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ
 جَاءَكُمْ بَلْ كُنتُمْ مُجْرِمِينَ

"Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: "Kamakah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa". (Q.S. [34]: 32).⁷

⁶ Ibid., 688.

⁷ Ibid.

3. Surat As-Saba [34] ayat 33 (Makkiyah)

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتَضَعُّوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ
 نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ
 فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya (mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan." (Q.S. [34]: 33).⁸

Penafsiran Ayat-Ayat yang Terkait dengan Al-Mustadh'afun (Politik)

1. Surat Al-A'raf [7] ayat 137

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُّونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَغَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا
 فِيهَا

Dan kami pusakakan kepada kaum yang tertindas di mesin yang dibunuhnya anak-anak lelaki mereka, sedang anak-anak perempuan mereka dibiarkan hidup, disuruh membayar upeti dan kerja paksa, kami pusakakan kepada mereka tanah yang kami berkahi dengan kesuburan dan kekayaan yang banyak, ke Timur sampai ke batas-batas Syam, dan ke Barat sampai batas-batas negeri Mesir, sebagai realisasi dari apa yang pernah kami janjikan; terdapat dalam surat (al-Qoshosh [28]: 5-6).

⁸ Ibid., 689.

Dari Ka'bul Ahbar dia mengatakan, "Sesungguhnya Allah memberkahi tanah Syam dari Furat sampai ke Al-'Arisy. Hal ini diperkuat dengan firman-Nya mengenai Nabi Ibrahim a.s.

وَبَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan Kami selamatkan Ibrahim dan Luth ke sebuah negeri yang Kami telah memberkahinya untuk sekalian manusia." (Q.S. Al-Anbiya': [21]: 71)

Dan firman-Nya:

وَلَسُلَيْمَانَ الرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِي بِأَمْرِ إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا

Artinya: "Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya." (Q.S. Al-Anbiya [21]: 81)

وَوَعَدْتُكُمْ بِرَبِّكُمُ الْحُسَيْنِ عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا

Dan terlaksanalah sudah kalimat Allah (janji-janji) kepada Bani Israil

dengan sangat sempurna, dikarenakan kesabaran mereka dalam menanggung penderitaan yang mereka rasakan dari pihak Fir'aun dan kawannya. Namun begitu janji Allah Ta'ala kepada mereka itu tetap dibarengi dengan suruhan kepada mereka untuk tetap bersabar dan lurus (*istiqomah*) sebagaimana diperintahkan kepada mereka oleh Nabi mereka ketika menyampaikan pesan dari Tuhan-Nya. Sebagaimana Hadits Nabi yang berbunyi sebagai berikut:

أخبرنا يحيى ابن عثمان قال: حدثنا عمر ابن عبد الواحد قال: حدثنا ابن جابر قال: حدثني زيد ابن أوطاة الفزاري عن جبير ابن نفير الحضرمي أنه سمع أبا الدرداء يقول: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: أبغوني الضعيف فإنكم إنما ترزقون بضعفائكم (رواه النساء)

Artinya: “Kami diberitahukan Yahya Ibnu Utsman telah berkata: Kami diberitahukan Umar ibnu Abdil Wahib telah berkata: Kami diberitahukan Ibnu Jabir telah berkata: Saya diberitahukan Zaid Ibnu Ardhat al-Fajriyyu dari Zubair ibnu Nufair al-Hadrami bahwasanya Abu Darda' berkata saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Saya menginginkan kepada kaum yang lemah maka sesungguhnya kamu semua bahwa kamu akan diberi rezeki dan ditolong karena kelemahan kamu.” (H.R. Nasa'i).⁹

Dan barang siapa menerima cobaan dengan gusar, maka cobaan itu akan dia pikulkan sama sekali kepadanya, sedang yang menerimanya dengan sabar, maka Allah menjamin hendak melepaskan dia dari cobaan tersebut.

Dan dalam hal ini, apa yang telah dijanjikan Allah kepada Bani Israil telah dia laksanakan dengan sempurna, tetapi kemudian dia cabut kembali tanah itu dari mereka, dikarenakan kezaliman mereka terhadap diri mereka sendiri dan terhadap bangsa lain. Dengan demikian tidak ada jaminan berdasarkan janji itu, bahwa mereka harus kembali lagi ke negeri itu.

⁹ Al-Hafidz Jalaluddin as-Suyuthi, *Sunan an-Nasa'i*, Juz viii (Bairut: Darul Fikr, 1995), 46.

وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

Dan Kami hancurkan bangunan-bangunan dan istana-istana yang telah dibangun oleh Fir'aun dan kaumnya, yaitu yang mereka bangun untuk orang-orang Mesir, dan juga pusat-pusat sihir dan gedung-gedung sekolah, kepandaian menipu yang telah dibangun oleh tukang-tukang sihir untuk membatalkan ayat-ayat Allah dan meragukannya.¹⁰

2. Surat al-A'raf [7] ayat 150

Dan kembalinya Nabi Musa as. dari Tur kepada kaumnya dengan rasa marah terhadap kakaknya, Harun, karena dilihatnya saudaranya itu ternyata bukan orang yang berpendirian tegas, bekepribadian kuat dan dipatuhi kata-katanya, dan juga sedih perasaan Musa melihat kelakuan kaumnya yang berbuat kekafiran, yakni syirik, membuat murka Allah dan melalaikan perintah-Nya, sampai Musa berkata "Alangkah buruknya perbuatan yang kalian lakukan, padahal aku telah mengajarkan kepada kalian tentang tauhid dan mencegah kalian menyekutukan Allah.

Namun ada riwayat yang mengatakan bahwa as-Samiri menyelesaikan perbuatan patung anak lembunya, lalu dia keluarkan ke tengah mereka. Maka katanya kepada Bani Israil, "Inilah Tuhan kalian dan juga Tuhan Musa. Sesungguhnya Musa tak akan kembali, karena dia telah mati."

¹⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi* Juz. ix (Semarang, Toha Putra Semarang, t.t.), 86-88.

وَأَلْقَى الْأَلْوَحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ

Musa melemparkan lauh-lauh dari kedua tangannya, lalu menangkap kepala kakaknya, sambil dia tarik ke arah dirinya, yakni dia pegang jambulnya karena disangka kakaknya itu tidak mencegah perbuatan kaumnya, tidak mencela mereka atau melarang mereka menyembah patung anak lembu itu. Umpamanya dengan membakar patung itu, dan membawanya ke laut kalau mampu seperti yang Musa lakukan. Atau dia ikut Nabi Musa naik ke gunung Tur kalau tidak mampu mencegah kaumnya.

قَالَ ابْنُ أُمِّ إِنْ الْقَوْمَ اسْزَعْفُونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي

Harun berkata, “Hai anak ibuku, janganlah kamu tergesa-gesa mencela dan bersikap keras kepada diriku, lalu menuduh aku lalai dalam menunaikan kewajibanku terhadap Allah. Karena aku pun sesungguhnya tak henti-hentinya berusaha mengingkari perbuatan orang-orang itu, dan menasihati mereka. Akan tetapi mereka menganggap aku lemah dan tidak peduli dengan nasihatku, dan tidak sudi mematuhi perintahku. Bahkan hampir saja mereka membunuhku.”¹¹ Demikian itu menunjukkan sangat lemahnya iman mereka sampai mereka (pengikut Nabi Musa) berpaling darinya kembali lagi dari kekafirannya padahal dalam Hadits Nabi menjelaskan المؤمن القوي خير من

¹¹ Al-Maraghi, *Op. cit.*, Juz, ix, 130.

المؤمن الضعيف “Orang mukmin yang kuat lebih baik dari pada orang mukmin yang lemah.”

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Surat al-Qashosh [28]: 4

إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ

(Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi).

Maksudnya yakni sesungguhnya Fir'aun menjadi raja di Mesir dan berbuat sewenang-wenang di bumi Mesir, dan menyombongkan dirinya, dia menindas, menganiaya dan memaksakan kehendaknya kepada rakyatnya.

وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا

(Dan menjadikan penduduknya berpecah belah). Maksudnya dia telah menjadikan orang-orang Mesir berpecah belah, dan telah menjadikan mereka kelompok-kelompok yang berbeda-beda, dan memecah setiap golongan dalam hal kemaslahatan mereka, yang terdiri dari gedung-gedung untuk kemakmuran dan tanaman hasil pertanian dan sebagainya menjadikannya bagian dari kerajaannya, dan menyebarkan fitnah di antara rakyat, menebarkan permusuhan dan kebencian di antara mereka, sehingga mereka tidak pernah dapat saling bersatu, hal itu karena Fir'aun mengambil strategi penjajahan; “cerai beraikanlah, maka engkau akan benar.”

Ini bertentangan dengan strategi Islam – dalam makna umum – petunjuk Ilahi semuanya berdiri di atas rasa kasih sayang dan kebersamaan

dalam satu hati, menyebar luaskan ruh kecintaan, toleransi, rasa saling mengasihi, saling setuju, dan kejernihan dalam pemeliharaan. Ini adalah permulaan banyak perumpamaan yang disenangi oleh hakim, menguatkan umat dan membangun kemuliaan serta menegaskan rasa saling tolong menolong dalam segala hubungan.

يُسْزِفُ طَائِفَةً مِنْهُمْ

(Melemahkan golongan sebagian di antara mereka), yakni menjadikan sebagian masyarakat menjadi hina dalam keadaan terpaksa. Mereka adalah Bani Israil. Hal-hal untuk memperlemah tersebut adalah:

يَذْبَحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْخِجِي نِسَاءَهُمْ

(Menyembelih anak-anak mereka dan mempermalukan perempuan-perempuan), yakni membunuh setiap bayi yang laki-laki, dan mengekalkan, mempermalukan perempuan-perempuan mereka, karena memudahkan bagi mereka untuk menghina, dan juga karena takut akan adanya seorang anak di antara Bani Israil, yang Fir'aun dan seluruh perangkat kerajannya sangat takut akan kehadiran seorang anak yang akan menjadi sebab kehancuran mereka, dan hilangnya kerajaan dari tangan mereka. Hal itu terjadi karena dukun-dukun itu.¹²

¹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz. v (Darul Fikri, Beirut, t.t.), 56-57.

4. Surat al-Qoshosh [28]: 5

Setelah Allah SWT menurunkan lima sifat tercela dikarenakan kesombongan, yakni menumpahkan darah di muka bumi, memperlemah orang lain, membunuh anak-anak laki-laki, mempermalukan wanita, dan berbuat kerusakan, maka Allah kemudian menuturkan kebalikan dari lima sifat tercela, yang dikhususkan kepada orang-orang lemah dari Bani Israil, yaitu: Selamatnya Bani Israil dari kezaliman, menjadikan mereka pemimpin setelah Fir'aun dan pengikutnya, menjadikan mereka ahli waris Mesir dan Syam, menjadikan kekuasaan ada pada mereka, dan menerangkan apa yang ditakutkan Fir'aun, Haman dan tentara-tentaranya terhadap kebinasaan mereka, dan hilangnya kekuasaan dan berpindah pada Bani Israil. Allah berfirman:

- a. وَتُرِيدُ أَنْ نَمُنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتُضْعِفُوا فِي الْأَرْضِ
(Dan Kami hendaki ...), yakni kami (Allah) berkehendak memberi keutamaan dan kenikmatan kepada orang-orang yang dilemahkan dari Bani Israil yang telah dilemahkan dan direndahkan oleh Fir'aun, membebaskan mereka dari kesengsaraannya, dan menyelamatkan mereka dari kedzalimannya.

Al-Zamakhshari bertanya: "Bagaimanakah mengumpulkan kelemahan-kelemahan Bani Israil dan kehendak Allah terhadap anugerah kepada mereka, ketika Allah berkehendak akan sesuatu hal, maka jadilah kehendak itu, tidak terjadi pada waktu-waktu lain?" Maka kami menjawab

pertanyaan tersebut, bahwa sesungguhnya ketika anugerah itu datang kepada Bani Israil dengan membebaskan mereka dari Fir'aun dalam waktu yang dekat, maka jadinya kehendaknya seakan-akan menjadi perbandingan terhadap kelemahan-kelemahan mereka.”

- b. *ونجعلهم أئمة* (Dan menjadikan mereka umat-umat), yakni Kami (Allah) menjadikan Bani Isra'il pemimpin, pemerintahan kecil, dan para hakim yang mendahulukan agama dan dunia.
- c. *ونجعلهم الوارثين* (Dan menjadikan mereka ahli waris), yang mewarisi kerajaan Fir'aun, tanahnya, dan semua yang ada padanya, seperti surat Al-A'raf ayat: 137, yang tertera di atas. Dan firman yang lain dalam surat asy-Syu'ara ayat 59 yang berbunyi sebagai berikut:

كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا بَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya: “Demikianlah halnya dan Kami anugerahkan semuanya (itu) kepada Bani Israil.”¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

5. Surat An-Nisa' [4]: 75

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Udzur apakah yang telah menghalangi kalian untuk berperang di jalan Allah demi menempatkan tauhid pada kedudukan syirik, kebaikan pada

¹³ *Ibid.*, 58.

kedudukan kejahatan, dan keadilan serta kasih sayang pada kedudukan kezaliman dan kekerasan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَالْمُسْتَضْعِفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ

Dan apakah yang telah menghalangi kalian untuk berperang demi menolong orang-orang lemah, yaitu saudara-saudara kalian seagama yang direndahkan oleh penduduk Mekkah yang kuat lagi berkuasa dan disiksa dengan siksaan yang kejam, untuk mencegah mereka dari hijrah, merongrong keberagamaan mereka dengan Islam dan mengembalikan kepada agama lama. Sebagaimana dalam Tafsir Fathul Qadir dijelaskan tentang enggan mereka untuk berjuang dikarenakan :

المستضعفون أناس مسلمون كانوا بمكة لا يستطيعون أن يخرجوا منها

“Orang-orang Muslim yang berada di Mekkah tidak diperbolehkan untuk keluar dari tempat tersebut (Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ibn Abi Hatim).¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Padahal dalam al-Qur'an telah menganjurkan pada kaum muslimin yang ditindas agar membela diri sebagaimana dalam surat as-Sura' dan surat al-Hajj menjelaskan:

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ الْبَغْيُ هُمْ يَنْصَرُونَ (الشورى: ٣٩)

Artinya: *“Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri.” (Q.S. Asy-Syura': 39)¹⁵*

¹⁴ Al-Imam Muhammad ibn Ali ibn Muhammad Ash-Shaukani, *Fath al-Qadir* Juz. iv (Beirut/Lebanon, Darul Kutub Al-'Ilmiyah, t.t.), 616.

¹⁵ Depag RI., *Op. cit.*, 689.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ تَصَرُّهِمْ لَقَدِيرٌ (٣٩)

Artinya: "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu." (Q.S. al-Hajj: 39)¹⁶

Allah telah menjadikan mereka sebagai jalan untuk merangsang semangat kebesaran dan sikap pemurah, serta membangkitkan perasaan sikap kasih sayang dan kecintaan. Maka, Allah menggambarkan mereka dengan gambaran yang membakar semangat orang yang mereka untuk menyelamatkan kezhaliman dari mereka.

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ
وَلِيًّا وَاجْعَلْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا

Orang-orang lemah itu telah kehilangan pelindung dan penolong, serta berputus harapan. Maka, mereka memohon pertolongan kepada Rabb-Nya dan berdoa kepada-Nya agar melenyapkan kesusahan mereka, mengeluarkan mereka dari Mekkah karena kezhaliman penduduknya terhadap mereka, dan menjadikan bagi mereka orang-orang yang akan melindungi urusan mereka serta menolong mereka terhadap orang-orang yang berlaku zhalim terhadap mereka. Sebagaimana sabda Nabi tentang permohonan orang-orang mukmin yang lemah di Mekkah supaya Allah menyelamatkannya:

¹⁶ Ibid., 518.

أخبرنا أبو النعيم الفضل ابن دكين حدثنا ابن عيينة عن الزهري عن سعيد
عن أبي هريرة قال: لما رفع النبي صلى الله عليه وسلم رأسه من الركعة
قال: اللهم أنج الوالد بن الوالد، وسلمة بن هشام وعياش بن أبي ربيعة،
والمستضعفين بمكة (رواه البخاري)

"Kami diberitahukan Abu Nughaim al-Fadlu Ibnu Dukaim, kami diberitahukan Ibnu Uyainata dari Zahri dari Said dari Abu Hurairah berkata: "Ya Allah semoga Engkau selamatkan al-Walid bin al-Walid, Salamah bin Hisyam, Ilyas bin Robi'ah dan orang-orang lemah di Mekkah." (H.R. Bukhari).¹⁷

Dengan demikian, mereka dapat berhijrah kepada kalian dan mengikatkan diri bersama kalian dengan ikatan yang paling kuat, yaitu ikatakan keimanan yang lebih kuat dari pada ikatakan keturunan dan tanah air. Tidak setiap Muslim mampu berhijrah, karena mereka menghalang-halangi dan menyiksa orang yang hendak berhijrah dengan penyiksaan yang kejam. Disyariatkannya perang tidak lain karena tidak adanya kemerdekaan bagi agama dan karena kezhaliman kaum musyrikin terhadap kaum Muslim. Sebab, sebenarnya peperangan itu jelek, dan tidak diperkenankan oleh akal yang sehat, kecuali untuk menyelamatkan kejelekan yang lebih besar bahayanya.¹⁸ Sebagaimana dalam surat al-Hajj [22] ayat 39 yang berbunyi:

¹⁷ Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Maghirah ibn al-Bukhari Jugfiy, *Shohihul Bukhari*, Juz. ix (Bairut: Dar al-Fikr, t.t.), 54-55.

¹⁸ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Juz. ix, *Op. cit.*, 152.

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ (الحج: ٣٩)

Artinya: "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu."¹⁹

Namun di tafsir Fath al-Qadir juga menjelaskan hal yang serupa dengan yang diatas. Diperbolehkannya berjihad apabila dibaca *nasab* di atas ketentuan: yakni mengkhususkan orang-orang yang lemah, karena sesungguhnya membela mereka adalah sesuatu yang agung yang dibenarkan berperang untuk membela mereka. Al-Zajjaj dan al-Azhary beserta Muhammad bin Yazid berkata; Kami memilihnya karena makna dalam lafadz "*al-mustah'afin*" itu lebih mencukupi, yakni menjadi *athaf* dari lafaz "*sabil*".

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ

Dan yang dimaksudkan dengan "*al-mustadh'afin*" (orang-orang yang lemah) di sini adalah orang-orang yang hidup di Mekkah dalam kehinaan orang-orang kafir.²⁰

Penafsiran Ayat-ayat yang Terkait dengan al-Mustadl'afun (Ekonomi)

1. Surat As-Saba [34]: 31

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

¹⁹ Depag RI., *Op. cit.*, 518.

²⁰ Ash-Shaukani, *Op. cit.*, Jilid. iv, 615.

Kemudian Allah SWT. menerangkan sisi-sisi kejelekan orang-orang kafir, dan macam-macam kekufuran mereka, yang dimaksud dengan “*bain yadaih*” adalah kitab-kitab yang terdahulu. Seperti Taurat, Injil dan Rasul-rasul yang terdahulu. Dan dikatakan, bahwa yang dimaksud dengan “*bain yadaih*” adalah negeri akhirat. Lalu Allah memberitakan tentang keadaan orang-orang kafir di akhirat:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ

“Dan kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhan-Nya” arah pembicaraan ini adalah kepada Muhammad SAW., dan setiap orang yang patut untuk mendapatkannya. Maka “*mauqufun ‘inda rabbihim*”, adalah bahwa orang-orang kafir itu dipenjarakan ketika hisab.

يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ الْقَوْلِ

“Mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain” mereka berbantah-bantahan dalam persoalan mereka, saling mencerca dan menyalahkan setelah keberadaan mereka di dunia dalam keadaan saling bergantung, saling menolong, dan saling berpihak satu sama lain. Kemudian Allah SWT. menjelaskan kondisi tersebut dalam firman-Nya:

يَقُولُ الَّذِينَ اسْتَضْعِفُوا لِلَّذِينَ اسْتَضْعِفُوا

“Orang-orang yang dianggap lemah berkata” mereka adalah para pengikut.

لِّلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا

“Kepada orang-orang yang sombong” mereka adalah para pemimpin yang diikuti. “Kalaupun tidak karena kamu” menghalang-halangi kami dari iman kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya, “tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman” kepada Allah dengan membenarkan Rasul-Nya dan kitab-Nya.²¹

Dengan demikian dalam tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa penyesalan yang demikian itu mereka hendak menimpakan kesalahan kepada orang-orang yang memperlemah mereka dan seakan-akan hendak melepaskan tanggung jawab. Namun orang-orang yang membebaskan diri itu tidak mau disalahkan begitu saja.²²

2. Surat as-Saba [34]: 32

قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتَضَعِفُوا أَنُحْنُ صَادِقَاتُكُمْ عَنِ الْهَدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ

“Berkata orang-orang yang membesarkan diri itu kepada orang-orang yang diperlemah: “Apakah kami yang merintangi kamu dari petunjuk sesudah dia datang kepada kamu?”

²¹ Ash-Shaukani, *Op. cit.*, Juz. iv, 409-410.

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz. xxii (Jakarta, Pustaka Panjimas Jakarta, 1984), 174.

Pertanyaan mereka itu adalah guna mengingkari tuduhan yang ditimbulkan kepada diri mereka. Mereka mengatakan bahwa petunjuk yang dibawa Rasul itu datang sendiri kepada kamu. Kamu akai, kamu ada pikiran, kamu ada otak! Petunjuk datang secara langsung, mengapa tidak kamu terima? Mengapa kami pula yang disalahkan?

بَلْ كُنتُمْ مُجْرِمِينَ

“Bahkan kamu sendirilah orang-orang durjana”. Maksud dari potongan ayat di atas yaitu kamu sendirilah yang salah karena tidak memakai fikiran sendiri. Kamu hanya semata-mata mengikut kepada kami yang kamu anggap lebih kuat. Kamu kehilangan tenaga usaha dan peranan sendiri, karena jiwa yang lemah.

Seakan-akan orang-orang yang membebaskan diri mengangkat bahu, membasuh tangan, membersihkan diri dari tuduhan yang dituduhkan oleh orang-orang yang mereka perlemah itu. Tetapi orang-orang yang diperlemah masih saja mempertubi tuduhannya.

3. Surat As-Saba [34]: 33

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا

Di ayat ini si manusia yang diperlemah itu memberikan pula jawaban yang lemah, mereka katakan bahwa hal itu telah terjadi, mereka telah tertipu

atau terpengaruh oleh orang-orang yang membesarkan diri itu karena tipuan siang dan malam.

Sebagaimana yang ditafsirkan oleh Sa'id bin Jubair: "Bergilir siang dengan malam, mereka terlalai dan lupa, lalu tersesat."

Akhirnya ialah: "Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab, "Tidak lagi satu pihak menyalahkan yang lain atau menimpakan kesalahan kepada yang lain. Melainkan telah sama-sama menginsyafi dan merasakan bahwa mereka sama-sama salah. Golongan *istakbaru*, yang membesarkan diri insafilah di waktu itu bahwa mereka adalah makhluk kecil hina dan lemah, yang tidak ada harga sama sekali, yang tidak dapat mengangkat muka di hadapan Allah, yang diperlemah itupun masalah sekarang bahwa kejatuhan mereka adalah karena salah mereka sendiri, mengapa dikorbankan kemerdekaan diri, kemerdekaan akal dan fikiran, kemerdekaan menyatakan kebebasan keyakinan, lalu merunduk menjadi hina di hadapan sesama manusia? Waktu itulah keduanya sama-sama mengerti, yaitu di waktu azab siksaan Ilahi telah nampak di hadapan mereka; pintu neraka sudah ternganga dan akan sama dihalaukan ke dalamnya; "dan Kami jadikanlah belenggu pada kuduk orang-orang kafir." Sama-sama akan diletakkan belenggu pada kuduk masing-masing, baik dia maha raja besar yang merasa dirinya paling atas di kala hidupnya, atau dia seorang petani kampung yang selama hidupnya hanya jadi sapi perahan, tidak boleh membuka mulut, wajib turut perintah. Mereka sama-sama dihalau ke neraka

dengan belunggu di kuduk masing-masing, meskipun di waktu di dunia dahulu yang seorang memakai mahkota emas bertakakan intan mutu manikan yang seorang lagi hanya jadi orang-orang yang dihalau dan dikerahkan kian kemari.²³

Namun dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan tentang kedua golongan tersebut, yang bekas pemimpin maupun yang bekas pengikutnya menyatakan mereka takala mereka melihat azab Allah tidak membalas hamba-hamba-Nya melainkan dengan pembalasan yang setimpal dengan apa yang mereka kerjakan.²⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²³ *Ibid.*, 175.

²⁴ Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid vi (Bina Ilmu, Surabaya, 1990), 359.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB IV

ANALISA

A. Deskripsi al-Qur'an tentang al-Mustadh'afun

Pemahaman terms *mustadh'afun* kalau dianalisa lebih jauh memberikan aksentuasi (penekanan) pada pencarian wacana. Kata *mustadh'afun* diambil dari kata **ضعف** (lemah), yang lawan katanya **قوي** (kuat). Dan sedangkan *mustadh'afun* berupa bentuk *isim maf'ul* yang berarti majemuk kepada orang-orang yang lemah. Lemah di sini sering diidentikkan dengan orang-orang yang tertindas, tidak berarti, serta diperlakukan secara arogan. Namun *al-mustadh'afun* tidak bisa dikatakan orang-orang lemah atau tertindas jika tidak ada yang menindasnya serta diakibatkan oleh perilaku atau kebijakan pihak yang berkuasa secara arogan.

Al-Qur'an menyebut *mustadh'afun* dalam 2 (dua) kategori yaitu muslim dan kafir. Seperti dalam surat Al-A'raf (7) ayat: 105, memakai istilah ini ketika merujuk Harun. Ketika Nabi Musa datang menemui kakaknya (Harun) dengan rasa marah, karena dilihat saudaranya itu ternyata bukan orang yang berpendirian tegas, berkepribadian kuat dan dipatuhi kata-katanya, dan juga Musa merasa sedih melihat kelakuan kaumnya yang berbuat kekafiran yakni Syirik. Hal tersebut termasuk orang-orang yang lemah dan tertindas dikarenakan lemahnya iman mereka. Sebagaimana perkataan Harun yang menyatakan:

“Hai anak ibuku, janganlah kamu tergesa-gesa mencela dan bersikap keras kepada diriku, lalu menuduh aku lalai dalam menunaikan kewajibanku terhadap Allah. Karena aku pun sesungguhnya tidak henti-hentinya berusaha mengingkari perbuatan orang-orang itu, dan menasihati mereka. Akan tetapi mereka menganggap aku lemah dan tidak peduli dengan nasihatku, dan tidak sudi mematuhi perintahku, bahkan hampir saja mereka membunuhku.¹ Itulah keluhan dari saudara laki-laki Musa. Bahwa Bani Israil telah menyingkirkan dan melemahkannya, hal tersebut merupakan lemahnya keimanan seseorang yang selalu ditindas oleh hawa nafsunya, dan godaan-godaan syaithan yang selalu hadir di benak hati mereka tersebut, serta dalam penguasaan iblis yang merasuk dalam tubuh mereka.

Di sisi lain orang bisa dikatakan *mustadh'afun* jika orang tersebut diperlakukan secara zhalim dan arogan oleh orang yang menganggap dirinya kuat dan berkuasa dalam segala hak dengan kesombongan yang mereka miliki. Hal tersebut telah disebutkan di dalam Al-Qur'an tentang kaum *mustakbirin* dan *zulm* (orang-orang yang zalim). Karena dengan kezaliman dan kesombongan oleh para penguasa, seseorang bisa dijadikan *mustadh'afun* (lemah tertindas), apabila para penindas jauh dari hidayah Allah, atau orang penguasa yang sombong dan zalim tersebut keimanannya sangat lemah sekali di hadapan Allah SWT.

¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Semarang, Toha Putra), t.t., 130.

Para penguasa yang sombong dan angkuh serta orang yang zalim sudah diperbudak dengan setan, lewat kemegahan dunia dan akhirnya mereka itu lalai terhadap petunjuk Allah sebagaimana perkataan Said bin Zubair yang berbunyi "Bergilir siang dan malam, mereka lalai dan lupa, lalu tersesat."

Dengan demikian golongan *istakbarun*, yang membesarkan diri insaf di waktu itu bahwa mereka adalah makhluk kecil hina dan lemah, yang tidak ada harga sama sekali di depan Allah SWT. Hal ini disebutkan dalam surat As-Saba' (34) ayat 31-33.

Dalam surat Al-Qashash (28): 4 juga memberikan gambaran tentang nafsu Fir'aun dan kekuasaannya untuk menindas orang-orang yang lemah. Dalam pernyataan dirinya adalah Tuhan, yang membuat dia memperlakukan orang-orang lain sebagai budak. Kebijakan diskriminasinya telah membagi mereka menjadi dua kelompok yang saling bertentangan. Ia telah menghinakan suatu kelompok tertentu dari rakyatnya, membunuh anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup kaum wanitanya (untuk mengabdikan kepada Fir'aun dan Klinknya).

Para kehidupan Nabi Muhammad pun mengalami hal yang serupa dengan Nabi-nabi yang terdahulu, dalam menyebarkan agama yang dibawanya. Namun dalam mendakwahkan agama yang dibawanya beliau mengalami hambatan dari para Kafir Quraish. Ketika musuh-musuh Nabi hendak menghalangi beliau dari mengajak manusia ke jalan kedamaian dan kebahagiaan, mereka menghina dan menganiayanya beliau serta pengikut-pengikut beliau. Beliau cemas akan cara-

cara jahat mereka, namun tetap saja beliau mengajak mereka kepada jalan-jalan damai, namun mereka tetap saja menghina, menindas dan melempari beliau dengan kotoran dan batu. Sebagaimana perkataan Ibnu Abbas yang berbunyi:

وقال ابن عباس: كنت أنا وأمي من المستضعفين

"Aku dan Ibuku adalah termasuk orang-orang yang lemah."²

Kisah tersebut di atas (para Nabi) memberikan penerangan historis atas ayat dan apa yang terkandung padanya tentang cara-cara penindasan yang dilakukan oleh para penindas terhadap *Al-Mustadh'afun* (kaum yang lemah). Kisah tersebut menerangkan bahwa para Nabi dan kaumnya mengalami hal-hal sebagai berikut:

1. Para Nabi dan pengikutnya merasa terancam kebebasannya untuk mengadakan perhubungan, yaitu ketika mereka berkehendak mengajarkannya dengan diikat dengan tali sampai mati. Padahal kebebasan individu barangkali adalah hak asasi yang paling berharga bagi seseorang, yang dijamin oleh Undang-undang di negara manapun.
2. Orang-orang yang dianggap lemah (para Nabi) yang menyebarkan agamanya merasa terancam hidupnya dari mara bahaya yang berulang kali, seperti yang terjadi pada kisahnya Rasulullah SAW, ketika orang-orang Quraisy mengadakan suatu perencanaan di Darun Nadwah dan telah mufakat akan membunuhnya. Sekiranya Allah tidak memberitahukannya akan hal itu dan

² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Juz. v (Darul Fikri, Beirut, t.t.), 158.

akan menyuruhnya jangan bermalam di tempat tidurnya malam itu, dan agar berhijrah ke Madinah Al-Munawarah pada malam itu juga.

Terjadi juga ketika orang-orang Yahudi Bani Nadhir di Madinah merencanakan suatu pembunuhan terhadapnya. Saat itu Nabi tengah bertemu pada suatu keluarga dan keluarga-keluarga Bani Nadhir. Lalu mereka hendak mencegah hidupnya dengan melemparkan batu kepadanya dari atas rumah. Allah memberinya nasihat akan hal itu. Rencana pembunuhan inilah rupanya yang menjadi sebab mengapa mereka harus keluar dari kota Madinah. Dan masih banyak lagi kisah-kisah yang lain tentang cara-cara orang-orang kafir untuk menindas orang-orang yang dianggap lemah (Al-Mustadh'afun) tersebut.

Dari semua kisah-kisah para Nabi yang disebutkan di atas yang telah diperlakukan secara arogan dan tidak manusiawi. Perlakuan yang dilakukan oleh para penguasa-penguasa *dulu, telah membikin kehidupan dunia menjadi gelap gulita*, penuh dengan limpangan dosa, yang kuat menindas yang lemah, yang lemah cenderung dijadikan budak dengan diperlakukan tidak sesuai hal layaknya sebagai budak (tidak manusiawi).

Namun kalau merujuk kepada perkembangan zaman pada saat ini, banyak sekali realita yang berkenaan dengan Al-Mustadh'afun tersebut. Seperti terjadinya penindasan antara negara, yaitu Israel dengan Palestina, terjadi juga penindasan antar golongan yaitu golongan kaya dengan golongan miskin, dan juga terjadi penindasan antar ras. Dan masih banyak lagi contoh-contoh yang lain kita

temukan di tengah-tengah masyarakat, yang hal ini perlu dicarikan jalan keluarnya, untuk membebaskan dari ketertindasan tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Pemahaman Para Mufassir dalam Konsep Pembebasan Kaum yang Tertindas (al-Mustadh'afun)

Dari pembahasan di atas dapatlah digaris bawahi bahwa perlakuan para penguasa yang angkuh akan dirinya, yang memperlakukan masyarakat-masyarakat lemah tidak manusiawi dan arogan, akan menimbulkan tatanan sosial di masyarakat tidak stabil.

Namun Islam hadir di muka bumi sebagai penyelamat, membela dan menghidupkan keadilan dalam bentuk yang paling konkrit. Dengan demikian Islam juga bermakna sebagai pembebas yaitu membebaskan manusia dari kondisi-kondisi ketidakadilan. Misi Islam justru hendak mengangkat citra mereka yang dalam keadaan tertindas dan teraniaya.

Dalam mencari tatanan kehidupan bersama yang ideal, sepantasnya kita untuk membebaskan diri dari ketertindasan. Membebaskan diri dari ketertindasan tentunya mempunyai keberanian. Keberanian merupakan modal utama untuk merubah situasi yang tidak seimbang tersebut. Namun Al-Qur'an berulang kali menganjurkan agar para kaum mustadh'afun dapat bebas dari alam penindasan. Akan tetapi pelaksanaan pembebasan Al-Mustadh'afun dalam struktur masyarakat merupakan proyek besar yang membutuhkan waktu lama, disamping strategi yang konseptual, terpadu dan menyeluruh.

Penderitaan rakyat akibat ketimpangan sosial, yang disebabkan oleh para penguasa yang selalu menginjak-injak masyarakat bawah, mereka hidup dalam sistem kapitalisme yang menindas dan akhirnya para pemikir muslim berbondong-bondong untuk membuat konsep pembebasan, menggali kembali nilai-nilai revolusioner di dalam Islam. apalagi saat sekarang ini perkembangan umat Islam di tengah masyarakat muslim telah kehilangan relevansinya dengan konteks sosial yang ada, padahal Islam sebenarnya sangat memperhatikan masalah-masalah keadilan. Untuk itu para pemikir muslim mempunyai amanat yang sangat berat untuk mengembalikan kembali komitmen Islam terhadap terciptanya keadilan dan pemberdayaan terhadap masyarakat yang terpinggirkan. Untuk mengembalikan komitmen Islam tersebut tidak hanya cukup satu dua orang, namun membutuhkan orang banyak, serta berjuang bersama-sama mereka yang melawan struktur sosial yang tidak adil.

Dalam hal pembebasan, Al-Qur'an menggunakan metode *tadriji* (bertahap) yaitu dengan langkah-langkah atau pendekatan sebagai berikut.

1. Mengingat Islam merupakan ajaran yang menitik beratkan kepada perdamaian dan keadilan serta tidak menginginkan pertumpahan darah. Maka dalam hal ini Islam menggunakan prinsip perdamaian dan non kekerasan tetap menjadi salah satu prinsip utama. Sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ

Artinya: "Maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka)"³

Jalan revolusi damai merupakan perjuangan konstitusional menjadi suatu sarana pembebasan, sehingga rakyat melihat keyakinan mereka sebagai sumber keberanian dan kekuatan serta pandangan bagi masa depan yang lebih baik. Prinsip ini adalah langkah awal dalam membebaskan kaum dhu'afa, jika metode ini tidak bisa untuk merubahnya, maka alternatif yang lain bisa ditempuh, dalam artian bahwa jalan untuk membebaskan kaum yang diperlemah tersebut bisa ditempuh dengan jalan yang lebih tegas karena tidak ada jalan lain untuk menentanginya.

2. Setelah tawaran yang pertama tidak dihiraukan sama sekali, toh masih ada kaum mustadh'afun yang ditindas, dan diperlakukan secara arogan, maka Al-Qur'an memberikan peluang terhadap kaum Islam untuk berjuang atau berjihad melawan penindas secara fisik atau dengan kata lain berperang, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat (22: 39). Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa ketika Nabi SAW. hijarah dari Mekkah, berkatalah Abu Bakar! "mereka mengusir Nabi, pasti mereka akan dibinasakan". Maka turunlah ayat ini (22:39) yang memberikan kelonggaran untuk berperang karena di antara mereka ada yang dianiaya dan dibunuh.

³ Depag RI., *al-Qur'an dan Terjemahan*, 128.

(Diriwayatkan oleh Ahmad, Tirmidzi dan Al-Hakim yang bersumber dari Ibnu Abbas).⁴

Di sisi lain Al-Qur'an juga menganjurkan untuk berperang di jalan Allah (4:75). Hal ini arah pembicaraannya adalah kepada orang-orang mukmin yang diperintahkan berperang, namun berpaling di tengah jalan. kata-kata *wal mustadh'afina* adalah *majrur* (dibaca jar) sebagai '*athaf*' kepada nama yang mulia (Allah). Jadi tidaklah kamu berperang di jalan Allah dan di jalan orang-orang yang lemah sehingga kalian membebaskan mereka dari tawanan dan kamu rela untuk berjihad. Muhammad bin Yazid berkata; Saya memilihnya (berparang) karena makna dalam lafadz "mustadh'afin" itu lebih mencukupi, yakni menjadi '*athaf*' dari lafadz "*sabil*". Dan yang dimaksudkan dengan "Al-Mustadh'afin (orang-orang yang lemah) di sini adalah orang-orang yang hidup di Mekkah dalam kehinaan orang-orang kafir."⁵

Di sisi lain Malik berkata dalam tafsir Al-Munir yang berbunyi diwajibkan atas manusia untuk menyelamatkan tawanan dengan seluruh harta bendanya.

Tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini; sebagaimana Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Bukhori dari Abi Musa yang berbunyi sebagai berikut:

⁴ Qamaruddin Shaleh, HAA. Dahlan, M. Dahlan, *Asbabun Nuzul* (Bandung, IKAPI, 1999), 332-333.

⁵ Al-Imam Muhammad Ali Ibnu Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qodir*, juz. v (Bairut: 1994), 615.

عليهم أن يواسوهم

*"Lepaskanlah tawanan."*⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk itu dari berbagai ayat dan pendapat disebutkan bahwa, perang tersebut tujuannya untuk menyelamatkan orang-orang lemah yang mukmin dari cengkaman musuh. Maka ini adalah wajib, meskipun apabila dalam kondisi tersebut menyebabkan matinya nyawa. Pembelaan terhadap kaum yang lemah merupakan kewajiban bagi umat Islam, karena Allah tidak suka akan penganiayaan dan penindasan di muka bumi. Ia tidak menghendaki hambahambanya yang lemah yang tidak berdosa menanggung penderitaan tanpa alasan yang benar dan membiarkan para penjahat mengancam kedamaian dan keamanan serta menghancurkan kehidupan moral.

Perang ditentukan untuk mengakhiri penganiayaan dan penindasan serta untuk menegakkan perdamaian dan ketertiban, supaya manusia dapat hidup damai dan tenteram serta mengamalkan agamanya tanpa halangan atau gangguan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
siapapun, untuk menegakkan hukum dan keadilan, supaya semua manusia mendapatkan keadilan dan menikmati hak-hak mereka atas dasar persamaan tanpa pilih kasih. Oleh karena itu maka kaum muslimin diperintahkan membela orang-orang lemah dan tertindas untuk merebut kembali kemerdekaan dan kebebasan mereka dari orang-orang zalim dan pembuat bencana (Q.S. 4: 75) melalui pembelaan dan peperangan yang dilakukan kaum mukmin yang lemah dan

⁶ Wahab Al-Zahily, *Tafsir Al-Munir* (Bairut, Darul Fikr, t.t.), 158.

tertindas tersebut akan segera reda dan pulih kembali sesuai dengan ajaran Islam yang menitik beratkan kepada kedamaian dan menghormati hak-hak manusia. Dan tidak lagi terjadi hal-hal yang bersifat tercela dikarenakan kesombongan yang menumpahkan darah di muka bumi, memperlemah orang lain, membunuh anak laki-laki, mempermalukan wanita, tidak ada lagi diskriminasi antara belah pihak dan pemboikotan terhadap orang-orang mukmin. Dengan demikian tampak kekuasaan akan berpindah tangan, dan akan diwariskan kepada orang-orang yang diperlemah tersebut. (7: 137) Sebagaimana Allah SWT telah menuturkan khusus kepada orang-orang lemah dari Bani Israil akan diberikan karunia berupa diangkatnya menjadi pemimpin (28: 5). Hal ini dijelaskan dalam tafsir Al-Munir tentang karunia yang dilimpahkan Allah terhadap orang-orang lemah dari Bani Israil, yaitu:

- Allah berkehendak memberikan keutamaan dan kenikmatan kepada orang-orang yang dilemahkan oleh Fir'aun, membebaskan mereka dari kesengsaraannya dan menyematkan mereka dari kezalimannya.
- Allah menjadikan Bani Israil pemimpin, pemerintahan kecil, dan para hakim yang mendahulukan agama dan dunia.
- Dan menjadikan mereka ahli waris yang mewarisi kerajaan Fir'aun, Tanahnya dan semua yang ada padanya, seperti firman Allah SWT (7: 27) dan (26: 59).⁷

⁷ *Ibid.*, 58.

Dengan demikian berarti bahwa hal tersebut sudah menjadi jelas tentang pembebasan orang-orang yang lemah yang diperlakukan secara tidak wajar dan arogan yang menggunakan peperangan sebagai metode alternatif atau hanya merupakan tindakan darurat, ketika tidak ada jalan atau pilihan lain. Islam datang untuk memberikan kedamaian dan kebahagiaan kepada setiap pribadi dan kepada umat manusia seluruhnya, sehingga manusia dapat hidup damai dan makmur di muka bumi. (Q.S. 5: 16-17). “Jalan yang lurus” tidak sepenuhnya menyatakan arti “*As-Sabil*” atau “*Shirath al-Mustaqim*”. Istilah itu sebenarnya berarti jalan hidup yang memungkinkan seseorang menyumbangkan secara harmonis segala kekuatan, kemampuan dan kecakapannya; yang memuaskan segala hasrat, dan nurani perasaan serta tuntutan jasmani dan rohani secara tepat, yang memimpin dia secara benar untuk memelihara keserasian segala hubungannya yang kompleks dengan manusia lain, yang memimpin dia secara perorangan dan kolektif untuk memanfaatkan sumber-sumber alami dunia secara adil demi kebbaikannya sendiri dan umat manusia. Singkatnya, jalan hidup itulah yang memungkinkan orang perorang maupun masyarakat menyelesaikan masalah-masalah spiritual, moral, sosial dan masalah ekonomi dalam cara yang lurus, lancar, berimbang dan adil.⁸

⁸ Afzalur Rahman, *Muhammad Sebagai Pemimpin Militer*, (Jakarta, YAPI, 1990), 20.

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Al-Mustadh'afun tertuju kepada orang-orang yang lemah, baik itu lemah dalam arti fisik maupun non fisik, hal ini dialami umat muslim yang lemah yang berada dalam penindasan para penguasa yang dholim.
2. Konsep Al-Qur'an dalam membebaskan orang-orang yang lemah yang tertindas dengan cara berangsur-angsur atau dengan cara bertahap (metode *tadriji*), yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut: (a) Revolusi damai (*islah*) dalam artian yakni hal ini dilakukan melalui jalur hukum yang sudah ditetapkan dalam Undang-undang Islam dalam rangka menghindari persepsi seseorang tentang ajaran Islam itu sendiri, padahal Islam itu sendiri merupakan ajaran yang menitik beratkan kepada perdamaian dan keadilan serta tidak menginginkan terjadinya pembantaian antara kaum yang kuat dengan yang lemah. Cara ini dilakukan untuk mencari penyelesaian secara musyawarah dan perjanjian agar tidak ada lagi orang-orang yang ditindas oleh para penguasa. (b) Hijrah, yakni hal ini sebagai langkah alternatif yang bisa dipakai oleh umat Islam. Dan (c) Perang, yaitu sebagai langkah terakhir yang dapat digunakan oleh umat Islam

setelah langkah-langkah yang pertama tidak dihiraukan dan tidak ditepati, maka Islam memperbolehkan untuk perang melawan kaum penguasa yang

arogan akan dirinya.

B. Saran-saran

Dengan terselesainya pembahasan masalah tersebut, maka penulis menghimbau kepada para pembaca skripsi ini untuk lebih gigih mencari permasalahan tersebut, karena pada dasarnya masih banyak sekali hal-hal yang terkait dengannya butuh kajian yang lebih. Oleh karena itu perlu diadakannya kajian yang lebih mendalam sebagai kelanjutan penelitian ini dan sebagai upaya untuk mengkaji dan memahami isi Al-Qur'an agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan sekiranya study ini dapat memacu penulis mengharapkan untuk diadakannya penelitian tentang metode dan sistematika tafsir-tafsir yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullon, Abdul Malik Abdul Karim, *Tafsir Al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1984.
- Asghary, Basri Iba, *Solusi Al-Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994.
- Bahreisy, Salim dan Bahreisy Said, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir VI*, Bina Ilmu, Surabaya, 1990.
- Adh-Dzahabi, Muhammad Husain, *Al-Tafsir wal Mufasssirun I*, t.p., t.t.
- Departemen Agama RI., *Al-Qur'an daan Tafsirnya*, II, 1990.
- Djalal, H.A. Abdul, H. *Urgensi Tafsir Maudlu'i Pada Masa Kini*, Kalam Mulia, Jakarta, 1990.
- Esack, Farid, *Membebaskan yang Tertindas*, Mizan, Bandung, 2000.
- Fadhullah, Syaikh Muhammaaad Husain, *Islam dan Logika Kekuasaan*, Mizan, Bandung, 1995.
- Al-Farmawi, Abdul Hayyi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Forma, *Ketika Agama Menjadi Kambing Hilang*, Edisi XXVI/Th, Surabaya, 2001.
- Freire, Paulo, *Pendidikan Kaum Tertindas*, LP3ES, Jakarta, 2000.
- Ibnu Mandhur, Abi Fadhl Jamaluddin Muhammad bin Makram, *Lisanu Al-Hisan Tahadzibu Lisanu Al-Arabi*, II (Dar Al-Kutub, Bairut, 1993).
- Komari dan Ahmadi, *Perang dan Damai dalam Islam*, Pustaka Setia, t.t.
- Al-Maraghi, Mustafa Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, Toha Putra Semarang, Semarang, t.t.

Muthahhari, Murtadha, *Masyarakat dan Sejarah*, Mizan, Bandung, t.t.

Nawawi, M. Ali Hasan, *Rifat Syaui*, Pengantar Ilmu Tafsir, t.p., 1998.

Partanto, Pius, A, dan Al-Barry M. Dahlan, Arokola, Surabaya, 1994.

Peorwadarminta W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1993.

Pulungan, J. Suyuthi, *Prinsip-prinsip Pemerintahan dalam Piagam Madinah Ditinjau dari Pandangan Al-Qur'an*, Grafindo, Jakarta, 1996.

Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia.

Rahman, Afzalur, *Muhammad Sebagai Pemimpin Militer*, YAPI, Jakarta, 1990.

Shaleh, Q. dan Dahlan. H.A.A., dan Dahlan, H.M.D, *Asbabun Nuzul*, IKAPI, Bandung, 1999.

Ash-Shaukani, Al-Imam Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad, *Fath Al-Qadir*, Darul Kutub, Bairut, t.t.

Shihab, Quraish. M, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1995.

Asy-Syuyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an II*, t.p., t.t.

Umar, Muhammad Nuruddin, *Klasifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1982.

Az-Zuhaily, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Darul Fikri, Bairut, t.t.

Zuhdi, Masjfuk, *Pengantar Ulumul Qur'an*, Karya Abditama, Surabaya, 1997.